

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan multikultural. Negara kita menyerap berbagai kebudayaan sejak dulu dan menjadikan hal itu menjadi identitas Indonesia yang sekarang. Hal ini juga berdampak besar terhadap sektor pariwisata yang berada di Indonesia. Menurut Undang - Undang Pariwisata No. 10 tahun 2009, pariwisata adalah “berbagai macam kegiatan wisata yang didukung dengan berbagai fasilitas yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah.”

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak kepulauan dengan Jakarta sebagai ibukotanya. Salah satu pulau terpadat di Indonesia yaitu “pulau Jawa dengan kepadatan penduduk sekitar 151,6 juta penduduk” (Shalihah, 2021). Pulau Jawa terbagi menjadi 6 (enam) provinsi yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Jakarta, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Setiap daerahnya pun menyimpan sejarah dan warisan masing-masing, tak terkecuali Kota Semarang. Kota yang dijuluki sebagai kota Atlas ini merupakan ibukota dari provinsi Jawa Tengah. Kota Semarang memiliki beragam warisan budaya maupun pencampuran budaya dari berbagai penjuru bumi. Hal tersebut dapat di lihat dari segi kuliner maupun struktur bangunan yang merupakan hasil dari beragam budaya. Adapun berbagai macam tempat wisata bersejarah yang dapat kita kunjungi di Kota Semarang mulai dari Kota Lama, Tugu Muda, Kelenteng Sam Poo Kong, Museum Mandala Bakti, maupun Lawang Sewu.

Pada jaman kolonial, Kota Semarang merupakan salah satu kota pelabuhan yang terletak di ujung utara pulau Jawa. Maka dari itu, ada beberapa bangunan dari peninggalan jaman kolonial yang masih di pakai sampai sekarang. Salah satu contohnya adalah Lawang Sewu. Menurut (Amin, Pramono, & Kurniawan, 2021), “Lawang Sewu merupakan bangunan kuno bersejarah yang terbentuk sejak masa kolonial Belanda pada tahun 1904. Pada awalnya, bangunan ini berupa sebuah kantor kereta api milik Belanda dengan nama *Nederlandsch-Indische Spoorweg* (NIS)”. Lawang Sewu merupakan serapan dalam bahasa Jawa yaitu Lawang artinya *Pintu* dan Sewu artinya *Seribu*. Bangunan ini selesai dibangun pada tahun

1918 dan pendirinya adalah seorang arsitektur terkenal dari Belanda, Jacob F. Klinkhamer dan BJ Queendag.

Lawang Sewu merupakan peninggalan bersejarah yang bersifat sebuah bangunan, maka dari itu termasuk kelompok *cultural heritage*. “*Cultural heritage* mencakup tempat, benda, ataupun kegiatan yang dilakukan di jaman dahulu dan layak untuk di lestarikan.” (Brumann, 2015). Dahulu tempat ini berfungsi sebagai perkantoran untuk kereta api, kemudian beralih fungsi sebagai objek wisata sekaligus merangkap sebagai rumah sejarah perkeretaapian Indonesia. Di balik Lawang Sewu terdapat potensi yang dapat dikembangkan sebagai salah satu *cultural heritage* yang berada di Kota Semarang. Dengan adanya potensi tersebut, Lawang Sewu lebih banyak dikenal dan dikunjungi masyarakat sebagai tempat wisata. Akan tetapi, saat ini, khususnya kaum milenial mengunjungi tempat tersebut dikarenakan kesan *aesthetic* yang ada di Lawang Sewu tanpa mengetahui adanya sejarah di balik Lawang Sewu. Adapun hasil data yang kami kumpulkan dari kuesioner *google form*, menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia terutama kaum milenial belum pernah mengunjungi Semarang sebanyak 58,8%, 18% tidak mengetahui Lawang Sewu, dan sebesar 42% cukup mengetahui sejarah ataupun cerita singkat tentang Lawang Sewu. Dari 50 koresponden, 96% menyatakan bahwa mereka menyukai tempat *aesthetic* dan 21 orang menyatakan bahwa foto-foto adalah aktivitas yang dilakukan atau ingin dilakukan saat mengunjungi Lawang Sewu.

Dari uraian di atas, *storytelling* ini dibuat untuk melihat “LAWANG SEWU SEBAGAI *CULTURAL HERITAGE* DI KOTA SEMARANG”, SEJARAH DI BALIK LAWANG SEWU.

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok permasalahan pada penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Lawang Sewu?
2. Atraksi apa saja yang dapat dilihat di Lawang Sewu ?
3. Bagaimana akses menuju Lawang Sewu?
4. Amenitas apa saja yang ada di Lawang Sewu?

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulisan ini memiliki tujuan yang hendak dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah terbentuknya Lawang Sewu
2. Untuk mengetahui atraksi apa saja yang dapat dilihat di Lawang Sewu
3. Untuk mengetahui bagaimana akses menuju Lawang Sewu
4. Untuk mengetahui amenitas apa saja yang ada di Lawang Sewu

1.3. Target Audiens

Dalam penulisan story telling ini kami menargetkan wisatawan khususnya kaum millennial dan masyarakat yang belum pernah mengunjungi Lawang Sewu. Penulisan ini dibuat dengan tujuan untuk memperkenalkan dan memberikan informasi mengenai Lawang Sewu.

